

Abstrak

Penelitian tentang fungsi ritual hole dalam pertanian di masyarakat adat Liae suku Jingitiu dilakukan, karena hole memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat suku Jingitiu dalam mengatur pola relasi antara manusia, sang pencipta, dan alam semesta. Di samping itu kepustakaan mengenai ritual hole masih sangat terbatas dan tersimpan dalam cerita-cerita lisan masyarakat setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dari ritual hole dalam kehidupan masyarakat suku Jingitiu. Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi yang penting mulai dari bagaimana ritual itu terbentuk dari segi filosofi sampai pada fungsi yang lahir dari ritual itu dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat. Sehingga dengan informasi yang ada dapat memberi gambaran tentang eksistensi ritual hole itu sendiri yang masih terpelihara dengan baik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui teknik pengamatan terlibat untuk melihat tahapan-tahapan proses ritual yang dilakukan oleh masyarakat setempat dari awal sampai akhir. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data mengenai fungsi dari ritual hole dari para informan kunci. Lokasi yang dipilih adalah Kecamatan Liae salah satu wilayah adat dari lima wilayah adat yang ada di Pulau Sabu, Kabupaten Sabu-Raijua, Nusa Tenggara Timur.

Penelitian menunjukkan bahwa ritual hole masih memiliki eksistensi yang kuat dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat suku Jingitiu. Para Mone Ama (dewan adat) memegang peranan dalam menentukan pelaksanaan ritual hole. Karena itu, dalam dewan adat terdapat pembagian tugas cukup jelas dalam mengatur pelaksanaan tahapan-tahapan ritual hole. Ritual hole lahir dari narasi lisan tentang terbentuknya Pulau Sabu yang awalnya hanya berbentuk samudera tanpa daratan. Daratan Pulau Sabu baru terbentuk oleh karena perjuangan Kika Ga yang mengambil tanah dari Pulau Raijua kemudian membentuk Pulau Sabu. Narasi ini kemudian membentuk sebuah pemahaman spiritual bahwa ritual hole dilakukan sebagai bentuk ucapan syukur atas tanah pemberian sang pencipta, serta tanggung jawab untuk menjaga Pulau Sabu sebagai tanah leluhur.

Ritual hole dilaksanakan pada bulan Banga Liwu (Mei-Juni) menurut kalender adat orang Jingitiu. Dalam pelaksanaannya ritual hole memiliki beberapa fungsi diantaranya: (a) fungsi spiritual; dalam hal ini ritual hole menjadi sarana tercapainya keselamatan dan keberkahan atas hasil pertanian, membangun relasi yang baik antara manusia dan para leluhur, serta sebagai upaya menolak bala dan meminta restu. (b) fungsi sosial ; dalam hal ini ritual hole menjadi sarana edukasi, mempererat hubungan kekeluargaan, serta menjadi sarana kontrol sosial dan solidaritas sosial. (c) fungsi ekonomi; dalam hal ini ritual hole juga meningkatkan pendapatan masyarakat selama kegiatan berlangsung. (d) fungsi ekologi ; dalam hal ini ritual hole membuka ruang bagi terciptanya keseimbangan lingkungan secara berkelanjutan.

Kata kunci : hole, jingitiu, fungsi ritual

Abstract

Research on the function of ritual holes in agriculture in the Liae indigenous people of the Jingitiu tribe was carried out, because holes have a very important role for the Jingitiu people in regulating the pattern of relations between humans, the creator, and the universe. In addition, the literature on hole rituals is still very limited and is stored in the oral stories of the local community.

This study aims to describe the function of the hole ritual in the life of the Jingitiu people. This research is expected to provide important information starting from how the ritual is formed in terms of philosophy to the function that is born from the ritual that can affect the life of the local community. So that the existing information can give an idea of the existence of the hole ritual itself which is still well maintained.

This study used a qualitative method, data was collected through involved observation techniques to see the stages of the ritual process carried out by the local community from start to finish. In-depth interviews were used to obtain data regarding the function of the hole ritual from key informants. The chosen location is Liae District, one of the five customary territories on Sabu Island, Sabu-Raijua Regency, East Nusa Tenggara.

Research shows that the hole ritual still has a strong existence in influencing the life of the Jingitiu people. The Mone Ama (traditional council) play a role in determining the implementation of the hole ritual. Because of this, in the traditional council there is a fairly clear division of tasks in regulating the implementation of the stages of the hole ritual. The hole ritual was born from an oral narrative about the formation of Sabu Island, which was originally only an ocean without land. The mainland of Sabu Island was only formed due to the struggle of Kika Ga who took land from Raijua Island and then formed Sabu Island. This narrative then forms a spiritual understanding that the hole ritual is carried out as a form of thanksgiving for the land given by the creator, as well as the responsibility to protect Sabu Island as an ancestral land.

The hole ritual is held in the month of Banga Liwu (May-June) according to the traditional calendar of the Jingitiu people. In implementing the hole ritual, it has several functions including: (a) spiritual function; in this case the hole ritual is a means of achieving safety and blessings on agricultural products, building good relations between humans and their ancestors, as well as an effort to reject reinforcements and ask for blessings. (b) social function; in this case the hole ritual becomes a means of education, strengthens family relationships, as well as a means of social control and social solidarity. (c) economic function; in this case the hole ritual also increases people's income during the activity. (d) ecological function; in this case the hole ritual opens space for the creation of a sustainable environmental balance.

Keywords: hole, jingitiu, ritual function